

J-SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 PAGELARAN

Oleh
Sugiyono
Mulyanto Widodo
Munaris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Email: sugiyono6612@gmail.com

Abstract

This study was aimed at describing forms and causes of code-switching and code-mixing in the environment of SMAN I Pagelaran. It was conducted through a qualitative descriptive design. Sources of data were the teachers, staff, and students of SMAN I Pagelaran in the forms of code-switching and code-mixing occurrences. The results of the study show that code-switching occurs in the forms of internal and external code-switching. The factors causing the occurrences of code-switching include: the benefit obtained by the speaker from his/her actions, the interlocutor switching his/her code because of the presence of the third person, changes of situation from formal to informal, changes of conversational topics. The forms of code-mixing occur in the forms of words, abbreviation/acronyms, phrases, *baster*, and clauses. Factors causing the code-mixing occurrences are background of the speakers' attitude and linguistic preferences.

Key words: code-switching, code-mixing, learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode-campur kode di lingkungan SMAN I Pagelaran. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah guru, pegawai, dan siswa di lingkungan SMAN I Pagelaran, sedangkan datanya berupa tuturan yang berwujud alih kode dan campur kode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa alih kode terjadi dalam bentuk alih kode intern dan ekstern. Faktor penyebab alih kode adalah penutur memperoleh keuntungan dari tindakannya, mitra tutur terlebih dahulu beralih kode, berubahnya situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal, dan berubahnya topik pembicaraan. Bentuk-bentuk campur kode terjadi dalam bentuk kata, singkatan/akronim, frasa, *baster*, dan klausa. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan.

Kata kunci: alih kode, campur kode, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Sarana komunikasi yang paling utama adalah bahasa. Oleh sebab itu, bahasa tidak pernah lepas dari setiap aktivitas dan kehidupan manusia. Dalam penggunaannya, bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor nonlinguistik yang sangat berpengaruh adalah faktor sosial. Hal inilah yang menjadikan kajian bahasa dengan faktor sosial sangat menarik. Selanjutnya kajian-kajian dibidang ini disebut sosiolinguistik.

Hudson (1996: 1-2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya mencakup wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Senada dengan Hudson, Gunarwan (2001:55-56) berpendapat bahwa masyarakat tidak bersifat monolitik, ia terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk oleh kesamaan fitur. Atas dasar ini sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada.

Saat ini, sebagian besar masyarakat Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat *multilingual* atau dwibahasa. Seseorang dikatakan dwibahasa jika mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Mackey (dalam Aslinda dan Syafyahya: 2007), mengatakan bahwa dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi. Selainitu, Macnamara (dalam Rahardi: 2001) mengusulkan bahwa batasan bilingualisme sebagai pemilikan

penguasaan (*mastery*) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, kendatipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua tersebut hanyalah pada sebatas tingkatan yang paling rendah.

Demikian halnya kondisi di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran yang bisa disebut sebagai masyarakat dwibahasa. Masyarakat bahasa di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran terdiri dari guru, pegawai, dan siswa. Penutur bahasa di lingkungan sekolah ini, pada umumnya menguasai lebih dari satu bahasa, sekurang-kurangnya menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi penutur bahasa tersebut, harus memilih bahasa apa yang dipakai, apakah bahasa Indonesia atau bahasa daerah seperti bahasa Lampung atau bahasa Jawa. Lebih rumitnya lagi, dalam berkomunikasi mereka sering memasukan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang dominan dipakai.

Sebagai akibat dari kedwibahasaan pada penutur di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan bahasa dalam sebuah tuturan. Selain itu, sebagai akibat dari kontak bahasa, muncul pula peristiwa alih kode dan campur kode. Kejadian ini bisa terjadi disembarang tempat, misalnya di kelas, ruang guru, pelataran sekolah, kantin, dan lain-lain.

Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Peristiwa alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa tetapi juga antarragam, varian, dan register. Gal (dalam Wardhaught 1992: 103) mengatakan bahwa "*codeswitching is a conversational strategy used to establish, cross or destroy group boundaries; to create, evoke or change interpersonal relations with their rights and obligations.*" Hal ini menunjukkan

bahwa di dalam peristiwa alih kode terdapat penyebab hubungan interpersonal dimana seorang individu mengalihkan bahasa dalam komunikasinya yang didasarkan atas suatu kebenaran ataupun suatu keharusan. Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi antara bahasa penutur dengan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

Berbeda dengan alih kode, campur kode terjadi akibat percampuran serpihan-serpihan bahasa berupa kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah atau bahasa asing yang terlibat Sementara itu, Aslinda dan Syafyaha (2007) mengemukakan bahwa ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah terjadi pada ragam kesantiaian atau situasi informal. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu campur kode berwujud kata, frasa, baster, idiom, dan klausa.

Oleh karena itu, peristiwa kedwibahasaan di lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran menarik diteliti untuk melihat bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi antarpenuturnya dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadi alih kode dan campur kode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah guru, pegawai, dan siswa di lingkungan SMAN 1 Pagelaran, sedangkan datanya berupa tuturan yang berwujud alih kode dan campur kode. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, simak libat cakap, rekam, dan catat. Pencarian data dilakukan sampai dirasa data yang dibutuhkan tercukupi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Alih Kode

a. Alih Kode Intern

Alih kode intern merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang berlangsung antarbahasa sendiri. Alih kode bentuk ini yang ditemukan adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Daerah (BI-BD) dan dari bahasa Daerah ke bahasa Indonesia (BD-BI). Bahasa Daerah yang ditemukan adalah bahasa Lampung (BL) dan bahasa Jawa (BJ). Selain itu, dapat juga terjadi pada ragam bahasa yakni ragam formal ke ragam informal atau sebaliknya. Sebagai contoh alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat dilihat dalam peristiwa tutur berikut ini.

Latar : Siang hari di kelas
Penutur : Siswa 1, 2, dan 3
Topik : Pengumpulan tugas
Bahasa : Bahasa Jawa-bahasa Indonesia

Siswa 1: *Wes rampung kabehkan?*

Siswa 2: *Koyone ngono. Jajal diitung jumlahe.*

Siswa 3: *Wan, tunggu bentar sih. Satu lagi nih.*

Siswa 1: *Buruan ya, waktunya sudah habis.* (Data AK 1/In/BJ-BI)

Peristiwa tutur di atas, terjadi di ruang kelas. Penutur yang terlibat dalam

percakapan tersebut adalah siswa 1, siswa 2, dan siswa 3. Topik yang dibicarakan adalah pengumpulan tugas. Saat itu siswa diberi tugas mengerjakan latihan karena gurunya tidak hadir. Saat jam pelajaran akan berakhir, siswa mengumpulkan tugasnya ke ketua kelas. Beberapa siswa melakukan percakapan dan dalam percakapan tersebut terjadi alih kode. Alih kode tersebut berupa alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode ini dilakukan oleh siswa 1. Awalnya siswa 1 dan 2 bertutur menggunakan bahasa Jawa. Selanjutnya, siswa 3 masuk dalam percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia “*Wan, tunggu bentar sih. Satu lagi nih*”. Siswa 1 pun merespon tuturan siswa 3 dengan bahasa Indonesia “*Buruan ya, waktunya sudah habis*”. Dengan demikian, siswa 1 melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, yaitu saat siswa 1 berkomunikasi dengan siswa 2, ia menggunakan bahasa Jawa. Namun, saat ia berkomunikasi dengan siswa 3, ia menggunakan bahasa Indonesia.

b. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah gejala peralihan bahasa terjadi antarbahasa sendiri dengan bahasa asing atau sebaliknya. Alih kode ekstern yang ditemukan di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran berupa alih kode dari bahasa Indonesia (BI) ke bahasa Asing (BA) dan sebaliknya serta bahasa Asing ke bahasa Asing lainnya. Bahasa Asing yang ditemukan berupa bahasa Inggris (Bing) dan bahasa Arab (BAr). Contoh bentuk alih kode ekstern dapat dilihat pada peristiwa tutur berikut ini.

Latar : Pagi hari di ruang kelas
Penutur : Guru dan siswa
Topik : Salam dan berdoa
Bahasa : Bahasa Arab-bahasa Indonesia

Guru : *Assalamualakum warohmatullahi wabarakatuh.*
Siswa : *Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*
Guru : Sebelum kita memulai pelajaran mari kita berdoa. Rizki tolong pimpin doanya.
Rizki : Teman-teman sebelum kita memulai pelajaran mari kita berdoa. Berdoa dimulai. Berdoa selesai. (Data AK 14/Eks/BAr-BI)

Peristiwa tutur di atas terjadi di ruang kelas saat pelajaran Agama Islam. Penutur yang terlibat adalah guru dan siswa dengan topik mengucapkan salam dan berdoa. Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dalam bahasa Arab yakni “*Assalamualakum warohmatullahi wabarakatuh*”. Siswa pun merespon salam dalam kode yang sama dengan mengucapkan “*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*”. Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim telah menjadi kebiasaan untuk mengucapkan salam dalam bahasa Arab. Pada tuturan selanjutnya, terjadi peristiwa alih kode saat guru dan siswa mengubah bahasa yang digunakan dalam tuturannya, yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk alih kode ini merupakan alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Faktor penyebab alih kode pada peristiwa alih kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran yaitu penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga, perubahan situasi dari formal ke informal dan sebaliknya, dan berubahnya topik pembicaraan. Berikut ini dijabarkan

faktor-faktor penyebab alih kode tersebut.

a. Penutur

Alih kode yang disebabkan penutur adalah gejala peralihan bahasa datang dari penutur atau pembicara yakni kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Alih kode terjadi karena seorang penutur sering kali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang terjadi karena faktor penutur dapat dilihat dalam peristiwa tutur di bawah ini.

Latar : Siang hari di ruang guru
Penutur : Guru dan siswa 1
Topik : Meminta ijin tidak ikut les
Bahasa : Bahasa Indonesia-
bahasa Jawa

Siswi 1 : Pak, nanti saya ijin tidak bisa ikut les.

Guru : Kenapa kamu tidak bisa ikut?

Siswi 1 : Aku arep milu wongtuoku nang Gisting. Enten syukuran.
(Data AK 10/In/BI-BJ)

Peristiwa tersebut terjadi di ruang guru dan melibatkan guru dan siswa serta membicarakan ijin tidak mengikuti les tambahan. Siswa 1 melakukan alih kode dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa. Siswa 1 sengaja melakukan alih kode tersebut agar tercipta suasana keakraban dalam situasi tuturan. Penutur mengetahui bahwa gurunya memiliki latar belakang bahasa daerah yang sama yakni bahasa Jawa. Dengan bertutur menggunakan bahasa Jawa, siswa berharap guru dapat mengizinkan untuk tidak ikut les tambahan di sekolah. Dengan demikian, siswa 1 melakukan alih kode

karena faktor penutur demi mendapatkan keuntungan bagi dirinya.

b. Mitra Tutur

Alih kode yang dipengaruhi oleh lawan tutur juga ditemukan pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran. Alih kode ini terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Peristiwa tutur ini dapat dilihat dibawah ini.

Latar : Pagi hari di ruang kelas
Penutur : Guru dan siswa
Topik : Mengamati gambar
Bahasa : Bahasa Inggris-
bahasa Indonesia

Guru : *Before we star our learning, please watch this picture. Coba amati gambar-gambar yang ditayangkan. This is the first picture. Gambar apa?*

Siswa 1 : Orang bersalaman
(Data 17/Eks /BIng-BI)

Dalam peristiwa tutur tersebut, guru melakukan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Guru melakukan laih kode karena mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Guru menyadari bahwa siswanya tidak semua paham atau mengerti apa yang dia tuturkan dalam kode bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari lambatnya respon dari siswa ketika dia menggunakan kode bahasa Inggris. Untuk memperlancar proses pembelajaran, guru melakukan alih kode tersebut. Dengan demikian alih kode ini disebabkan oleh mitra tutur karena penutur ingin mengimbangi kemampuan bahasa mitra tuturnya.

c. Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga yang memiliki latar belakang bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang disebabkan faktor ini juga ditemukan di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran. Peristiwa alih kode tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Latar : Siang hari di ruang guru
Penutur : Guru 1, 2, dan 3
Topik dan : Malam Mingguan

dari : Menanyakan telpon

Bahasa : Bahasa Indonesia-
bahasa Jawa

Guru 1 : Gimana kemarin? Jadi jalan sama Lisa.

Guru 2 : Jadi dong. Kami ke Pendopo sampai jam sepuluh.

Guru 3 : Ko, Pak Trimo nelpon awak-mu gak?

Guru 2 : Mboten niku, Pak.
(Data AK 12/ In/BI-BJ)

Peristiwa tutur tersebut terjadi di ruang guru. Saat guru 1 dan 2 melakukan tuturan membicarakan acara malam mingguan menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba datang guru 3 menanyakan tentang Pak Trimo kepada guru 2. Tuturan yang digunakan oleh guru 3 adalah bahasa Jawa yaitu “*Ko, Pak Trimo nelpon awak-mu gak*”. Untuk merespon guru 3, guru 1 pun menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Jawa “*Mboten niku, Pak*”. Dengan demikian, alih kode yang terjadi karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga. orang ketiga tersebut adalah guru 3.

d. Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya

Alih kode yang disebabkan oleh faktor perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya juga ditemukan dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran. Peristiwa tutur tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Latar : Siang hari di kelas
Penutur : Guru dan siswa
Topik : Tugas di rumah dan makan siang
Bahasa : Bahasa Indonesia formal-bahasa informal

Guru : Baiklah karena bel sudah berbunyi maka sampai disini pertemuan kita hari ini.
Wasalamualakum warohmatullahi wabarokatuh.

Siswa : *Walaikumsalamwarohmatullahi wabarokatuh.*

Siswi 1 : Ke kantin yuk. Laper banget nih gua.

Siswi 2 : Ayuk. Lu mau makan apa?
(Data AK 7/In/BI formal-BI informal)

Peristiwa alih kode tersebut terjadi di sebuah ruang kelas proses pembelajaran akan berakhir. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia ragam formal karena situasinya adalah formal.

Setelah pembelajaran selesai, situasi tuturan menjadi tidak formal sehingga dalam bertutur penutur dan mitra tutur dapat menggunakan ragam pergaulan atau informal. Hal itulah yang terjadi dalam peristiwa tutur tersebut.

Awalnya guru dan siswa bertutur menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Namun, ketika guru telah selesai dan menutup pembelajaran, beberapa siswa melakukan alih kode yakni alih kode dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam informal. Bentuk ragam informal dapat dilihat dari pemilihan

kata “*gua*”, “*lu*”, dan “*kamuorang*” untuk menggantikan bentuk formalnya yaitu “*saya*”, “*kamu*” dan “*kalian*”. Selain bentuk kata, ragam informal juga terlihat dari bentuk kalimatnya misalnya “*Laper banget nih gua*”. Bentuk kalimat formalnya yaitu “*Saya sangat lapar nih*”. Dengan demikian, alih kode pada peristiwa tutur tersebut disebabkan oleh faktor perubahan situasi formal ke informal.

d. Berubahnya Topik Pembicaraan

Faktor yang terakhir mempengaruhi terjadinya alih kode adalah berubahnya topik pembicaraan. Faktor ini terjadi karena topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur berubah, tetapi masih dalam satu peristiwa tindak tutur. Berikut ini alih kode yang terjadi karena disebabkan faktor ini.

Latar : Siang hari di kantin
Penutur : Si mbok, siswa 1 dan 2
Topik : Pesan makan dan pertandingan sepak bola
Bahasa : Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Si Mbok : Mas Adi pesen opo?

Siswa 2 : Podo Mbok, tapi ngango tempe wae.

Liga Inggris nanti malem yang disiarin apa wan?

Siswa 1 : Liverpool-Chelsea jam tiga di RCTI.

Siswa 2 : Wuih, seru tu. Tapi kok jam 3 ya. Gua jarang nonton kalok malem gitu. Susah bangunnya.

(Data AK 8/In/BJ-BI)

Pada peristiwa tutur di atas terjadi dikantin saat istirahat sekolah. Awalnya siswa 1 dan 2 terlibat percakapan dengan pedagang makanan di kantin. Tuturan yang mereka

gunakan adalah kode bahasa Jawa membicarakan menu makanan yang dipesan. Namun, saat siswa 1 dan 2 membicarakan pertandingan sepak bola yang disiarkan televisi, mereka beralih kode menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, peralihan topik pembicaraan yakni dari pesan makan ke pertandingan bola menyebabkan terjadinya alih kode yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

3. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Campur kode yang terjadi di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran dapat berupa campur kode berwujud kata, campur kode berupa singkatan, campur kode berupa frasa, campur kode berupa baster, dan campur kode berupa klausa. Bentuk-bentuk campur kode tersebut di jabarkan di bawah ini.

a. Campur Kode Berwujud Kata

Kata dapat diartikan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran, memungkinkan terjadi campur kode dalam bentuk serpihan-serpihan kata. Campur kode berwujud kata dapat dilihat di bawah ini.

Guru 2 : Eh Pak Joko. *Sorry* banget yo. De'ingi enek kondangan neng karang. Baline wes kesoren, keudanan neng ndalan meneh. Dadi ora sempet teko. Piye rame ora seng mancing. (Data CK 2/Kat/ BJ)

Dalam tuturan di atas, campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan kata dari bahasa Inggris yaitu *sorry*. *Sorry* dalam tuturan tersebut digunakan oleh penutur untuk meminta maaf kepada lawan tuturnya. Kata tersebut termasuk dalam kelas kata adjektifa. Pada situasi-situasi tertentu penutur bahasa Indonesia sering menggunakan kata

sorry untuk meminta maaf. Dengan demikian campur kode yang dilakukan guru 2 termasuk campur kode berbentuk kata dari bahasa Inggris.

b. Campur Kode Berwujud Singkatan/Akronim

Campur kode berwujud singkatan/akronim apabila penutur menyisipkan unsur-unsur singkatan/akronim dari bahasa lain. Singkatan dan akronim merupakan kependekatan dari kata atau gabungan kata. Perbedaan antara singkatan dan akronim adalah bentuk singkatan dilafalkan huruf per huruf, sedangkan akronim dilafalkan sebagai kata. Bentuk campur kode singkatan dan karonim dapat dilihat di bawah ini.

Guru 2 : Ya ibu harus *instal* ulang laptopnya. Waktu instal bilang minta biar bisa nyimpan dalam bentuk *PDF*.

(Data CK11 / Sing/BIng)

Siswi 2 : Nyoh, ati-ati *HP* anyar kui.
(Data CK12 / Sing/BIng)

Guru 2 : Iya, tunggu bentar. Ambil tas dulu di dalam. Bu, aku ora sidho bareng. Bojoku SMS arep nyusul.

(Data CK15 / sing/BIng)

Berdasarkan data di atas, campur kode terjadi ketika guru 1 dan 2 menyisipkan Singkatan *PDF* pada tuturannya. Pada tuturan kedua, campur kode terjadi ketika siswa 1 dan 2 menyisipkan singkatan *HP* pada tuturannya. Pada tuturan ketiga, campur kode terjadi ketika guru 2 menyisipkan singkatan *SMS* pada tuturannya. Singkatan *PDF*, *HP*, dan *SMS* berasal dari bahasa Inggris yang berkategori kelas kata nomina. *PDF* singkatan dari *Portable Document Format*. *HP* merupakan singkatan dari *handphone* yang artinya telepon genggam. *SMS* singkatan dari

Short Message Service diartikan dalam bahasa Indonesia adalah layanan pesan singkat. Walaupun berasal dari bahasa Asing, ketiga singkatan tersebut telah umum digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Dalam tuturan di atas, lawan tutur pun dapat memahami makna singkatan tersebut sehingga tuturan tetap dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian, data diatas menunjukkan campur kode berbentuk singkatan dari bahasa Inggris.

c. Campur Kode Berwujud Frasa

Campur kode berwujud frasa terjadi apabila penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan frasa. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, gabungan itu dapat renggang atau rapat. Campur kode berwujud frasa dapat dilihat dalam tuturan dibawah ini.

Siswi 2 : Sepertinya hatiku *durung mantep*. (Data CK18 / fra/BJ)

Berdasarkan di atas, campur kode terjadi karena penyisipan frasa-frasa dari bahasa Jawa dalam tuturan penuturnya. Siswi 2 menyisipkan frasa '*durung mantep*' yang memiliki arti 'belum mantap'. Frasa *durung mantep* termasuk dalam frasa adjektiva. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa perasaannya belum mantap untuk memakai jilbab.

d. Campur Kode Berwujud Baster

Campur kode berwujud baster merupakan penyisipan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan gabungan pembentukan kata asli dan asing. Dalam peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran terdapat campur kode bentuk baster. Campur kode tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Siswa 1 : Kami harus buat *powerpoint-nya* juga pak.

Guru : Iya, buat yang sebegas mungkin. Tugasnya juga di-*print*. Paham ya.

(Data CK 10/ bas/ BIng)

Berdasarkan beberapa di atas terlihat bentuk campur kode baster. Hal ini dapat dilihat pada kata *powerpoint-nya* dan di-*print*. Kata *powerpoint-nya* merupakan penggabungan kata *powerpoint* dan kata ganti *nya*. Kata *powerpoint* berasal dari istilah asing yang Inggris yang merujuk pada sebuah program komputer yaitu *microsoft Powerpoint*, sedangkan *nya* termasuk kata ganti kepemilikan yang tidak mengubah arti kata dasar dan berasal dari bahasa Indonesia. Selanjutnya, kata di-*print* terdiri dari kata berasal dari bahasa Indonesia yaitu afiks *di* dan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *print*. Dengan demikian, campur kode dengan menyisipkan kata *powerpoint-nya* termasuk baster bahasa Inggris dan Indonesia, sedangkan penyisipan kata di-*print* termasuk campur kode berbentuk baster dari bahasa Indonesia dan Inggris.

e. Campur Kode Berwujud Klausa

Campur kode berwujud klausa apabila penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan klausa. Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. Campur kode bentuk ini dapat dilihat di bawah ini.

Siswa 2 : Mau nemuin Pak Tri mit kantor. Nutuk pah.

(Data CK23 / kla/BI)

Dalam data di atas, campur kode terjadi karena penyisipan klausa, yaitu *Mau nemuin pak Tri mit kantor*. Penyisipan klausa tersebut berupa klausa bahasa

Indonesia dalam kode dasar bahasa Lampung. Klausa tersebut terdiri dari *mau nemuin* sebagai predikat dan *pak Tri* sebagai objek. Kalimat tersebut bukan kalimat lengkap karena terjadi pelesapan subjek. Dalam bahasa tuturan kalimat tidak lengkap seperti ini sering terjadi. Dengan demikian, campur kode yang terjadi merupakan campur kode bentuk klausa bahasa Indonesia.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Peristiwa campur kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran terjadi disebabkan dua faktor yaitu latar belakang penutur dan kebahasaan. Faktor penyebab campur kode tersebut secara rinci dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

a. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tutur dapat melakukan campur kode dalam berkomunikasi. Berikut ini beberapa peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor ini.

Siswi 2 : *Astaghfirullah* lupa. Maaf ya, Ta. Beneran aku lupa.

(Data CK 8/ Kat/ BAr)

Kata tersebut yaitu *astaghfirullah*. Kata ini digunakan penutur untuk menunjukkan kekagetan karena ia lupa akan janjinya. Dalam tuturan tersebut penutur menggunakan kata *astaghfirullah* karena latar belakang keagamaan yang sama dengan mitra tuturnya. Selain itu, budaya masyarakat Indonesia yang bergama Islam jika ia kaget atau lupa akan janjinya ia akan

menngucapkan istighfar dengan mengucapkan *astaghfirullah* "aku memohon ampunan kepada Allah Yang Mahaagung". Budaya ini sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat Arab. Dengan demikian, faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan tersebut karena latar belakang sikap penutur, yakni penutur menggunakan serpihan bahasa karena berhubungan dengan budaya asing.

b. Kebahasaan

Campur kode ini terjadi karena latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa para penuturnya. Campur kode ini digunakan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu. Campur kode yang disebabkan faktor ini dapat dilihat pada peristiwa tutur di bawah ini.

Siswi 2 : Jangan mau Din. Dia itu
playboy. Santi mau lu
kemanain, Dim.
(Data CK 5/ Kat/ Bing)

Siswi 2 : Gua gak mau pakai jilbab
karena coba-coba atau ngikuti
fashion.
(Data CK 6/ Kat/ Bing)

Berdasarkan dua tuturan di atas, faktor penyebab campur kode oleh penutur adalah kebahasaan. Campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan kata *playboy* dan *fashion*. Pada tuturan pertama siswi 1 menggunakan kata *playboy* bertujuan ingin menyakinkan mitra tuturnya bahwa lelaki tersebut suka mempermainkan wanita. Selanjutnya, kata *fashion* digunakan siswa 2 karena kata tersebut mudah diingat dan istilah asing tersebut telah terbiasa dipakai dalam tuturan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Bentuk alih kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran berupa bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berlangsung antarbahasa yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dari bahasa Lampung ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Lampung, bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragaam informal, bahasa Jawa ragam ngoko ke bahasa Jawa ragam krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke bahasa Jawa ragam ngoko. Alih kode ekstern berlangsung dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Inggris ke bahasa Arab, dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya alih kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran adalah penutur memperoleh keuntungan dari tindakannya, mitra tutur terlebih dahulu beralih kode, berubahnya situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal, dan berubahnya topik pembicaraan.

Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran, yaitu bentuk kata, singkatan/akronim, frasa, baster, dan klausa. Campur kode berwujud kata terdiri atas kata dari bahasa Indonesia, kata dari bahasa Inggris, kata dari bahasa Arab, dan kata dari bahasa Jawa. Campur kode berwujud singkatan/akronim terdiri atas singkatan/akronim dari bahasa Inggris. Campur kode berwujud frasa terdiri atas frasa dari bahasa bahasa Jawa, frasa dari bahasa Inggris, dan frasa dari bahasa Indonesia. Campur kode berwujud baster atas baste dari bahasa Inggris-Indonesia dan bahasa Indonesia- Inggris. Campur kode berbentukklausa terdiri atas klausa dari

bahasa Jawa dan klausa dari bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di lingkungan SMA Negeri I Pagelaran adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Latar belakang sikap penutur terdiri dari penutur memperhatikan ungkapan dan penutur menunjukkan kemampuan berbahasa. Kebahasaan meliputi lebih mudah diingat, keterbatasan kata, dan menyakinkan mitra tutur.

Wardhaught, Ronald. 2010. *An Introduction to Sociolinguistic: Sixth Edition*. Oxford: Wiley-Blackwell.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul, Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 2001. *Pengantar penelitian Linguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics. Second edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.